

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori Yang Terkait Dengan Judul

1. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan antara kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (toplan).¹

Dalam kajian teknologi pendidikan, strategi pembelajaran termasuk dalam kategori rencana pembelajaran. Pengembangan strategi pembelajaran sebagai ilmu, dikembangkan dari dunia militer dan kemudian digunakan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Dalam perang diperlukan strategi untuk menang. Untuk melakukan ini, perlu memperjelas siapa yang akan dihadapi musuh, seberapa kuat mereka, senjata apa yang digunakan dan persediaan apa yang perlu mereka bawa. Demikian pula dalam proses pembelajaran, pendidik harus mengetahui siapa yang akan menjadi siswa, dari latar belakang apa mereka berasal, dan bagaimana cara terbaik untuk memberikan materi pembelajaran. Dengan hal demikian seorang guru harus mempersiapkan dan berstrategi sebelum dan sesudah pembelajaran.²

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular education goal*”.³ Strategi berarti “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.⁴

b. Bentuk-Bentuk Strategi

Bentuk-bentuk strategi yang biasanya digunakan oleh kiai maupun ustaz yaitu:

¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), 3.

² Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*, (Medan: Perdana Publishing, 2014), 97-98.

³ Nurul Jeumpa, Macam-macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 47.

⁴ Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru*, (Kediri: STAIN KEDIRI PRESS, 2011), 10.

1) Keteladanan

Sikap Teladan sudah dipraktekkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Teladan sangat berharga dalam pembelajaran karena mengajarkan sesuatu hal yang baik dengan memberikan sebuah contoh. Strategi keteladanan diinternalisasikan dengan memberi contoh nyata kepada siswa karena tindakan pendidik diamati langsung oleh siswa. Melalui strategi keteladanan ini, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai agama seperti ketaqwaan, kejujuran dan tanggung jawab.⁵

Ada dua macam strategi keteladanan yaitu keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Keteladanan internal dapat dilakukan dalam proses pembelajaran dengan dicontohkan oleh pendidik seperti mengajarkan kepada siswa untuk selalu berdoa ketika memulai pelajaran dan mengakhirinya, pendidik harus datang tepat waktu di sekolah supaya bisa dicontoh oleh muridnya dan sebagainya. Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan meneladani sifat-sifat baik yang dimiliki oleh tokoh, disini pendidik bisa menyajikan cerita-cerita tentang tokoh-tokoh yang dapat dijadikan sebagai teladan misal Kisah Nabi Muhammad, Nabi Ismail, Ashabul kahfi dan lain sebagainya.⁶

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan usaha nyata dalam pemeliharaan dan pembentukan diri anak menjadi lebih baik, sehingga menjadi kebiasaan pada diri siswa. Kebiasaan tersebut akan berkelanjutan dan memberi berdampak di kehidupan mereka, setiap kegiatan yang sering dilakukan akan mengakar kuat terhadap aktivitas siswa. Pembiasaan biasanya dilakukan melalui perintah dan suri tauladan yang baik, juga menggunakan hukuman dan penghargaan sesuai dengan cara yang diajarkan pendidik. Dirancang untuk memungkinkan siswa memperoleh sikap dan kebiasaan yang lebih positif artinya sejalan dengan etika dan nilai yang berlaku.⁷

⁵ Muhammad Munif, Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa, *Eduraligia* 1, no. 1 (2017): 7.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 237.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 128.

Strategi pembiasaan sangat tepat dalam menanamkan nilai-nilai positif pada diri siswa, baik itu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu strategi pembiasaan juga terbukti dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif, karena sifat pembiasaan adalah pengulangan.

3) Kedisiplinan

Kedisiplinan sangat memerlukan kebijaksanaan dan Ketegasan. Ketegasan disini artinya apabila ada anak didik yang melanggar peraturan harus diberikan sebuah hukuman. Sedangkan kebijaksanaan dilaksanakan apabila anak didik mendapat hukuman maka seorang pendidik memberikan sanksi sesuai jenis pelanggaran yang lakukan oleh peserta didik tanpa rasa emosi. Hidup disiplin memang perlu dilatih dan diasakan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kebiasaan peserta didik akan benar-benar terlatih dan melaksanakan tanggung jawabnya. Strategi kedisiplinan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Dengan suatu pembiasaan. Seorang anak akan terbiasa melakukan sesuatu yang baik sehingga kedepannya mereka terbiasa misalnya memberi salam guru ketika bertemu, menghormati guru ketika pembelajaran. ketika anak sudah terbiasa melakukan hal tersebut maka kegiatan yang ada di sekolah akan berdampak positif.
- b) Dengan contoh dan teladan. Seorang murid akan melihat dan mengikuti apa saja yang gurunya lakukan. Oleh karena itu, seorang guru harus melakukan berbagai macam kebaikan sehingga dapat dicontoh baik oleh seorang murid.
- c) Dengan pengawasan atau kontrol. Seorang anak yang patuh terhadap peraturan memang tidak selalu dilakukan mereka, kadang naik-turun yang dikarenakan adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi diri anak. Adanya anak yang menyimpang atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol oleh guru

supaya anak mudah jera dengan apa yang dilakukannya.⁸

c. Pengertian Internalisasi Nilai-nilai Toleransi

Dalam bahasa Indonesia setiap kata yang berakhiran-i berarti proses. Dengan kata lain, internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses atau usaha untuk menanamkan sesuatu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, memungkinkan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai, terwujud dalam sikap dan perilaku.⁹ Internalisasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penanaman nilai atau proses memasukan nilai pada jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin dari sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Secara bahasa, term “toleransi” berasal dari bahasa latin *tolare* yang memiliki makna membiarkan pihak lain memiliki pandangan atau sikap lain tanpa dihalang-halangi. Toleransi tidak berarti seseorang harus meninggalkan keyakinan agamanya sendiri untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dan berinteraksi dengan agama lain yang berbeda. Toleransi berarti membiarkan perbedaan, tidak memaksa orang yang berbeda menjadi sama. Toleransi adalah sikap menghargai, membiarkan adanya pemeluk yang berbeda sehingga identitas masing-masing kelompok tidak dihilangkan.¹¹ Sedangkan berdasarkan istilah (*terminology*), toleransi yaitu sikap menghargai, membiarkan dan membolehkan seseorang memilih keyakinan sesuai ajaran yang dianutnya. Konsep dari toleransi menunjuk kepada perilaku dapat mengakui bahwa di bumi ini banyak sekali perbedaan-perbedaan baik dari suku bangsa, agama, budaya serta adat. Sebagai insan kita harus mengikuti petunjuk tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu, karena tuhan

⁸ Ahmad Manshur, Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa, *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 19.

⁹ Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 39.

¹⁰ Salman, Strategi Internalisasi Nilai-nilai Al-Qur’an, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24, no. 1 (2015): 154.

¹¹ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 19-20.

mengingatkan kita akan keragaman manusia baik dari sisi agama, suku, warna kulit, budaya dan istiadat.¹²

d. Bentuk-bentuk Toleransi

1) Toleransi Agama

Toleransi ini menyangkut tentang kepercayaan seseorang. Agama sebagai sebuah keyakinan manusia sehingga masih terjadi sikap intoleran, terkadang manusia merasa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar sehingga bisa menjatuhkan agama lain dan terjadi sebuah pertikaian. Islam memberi pandangan bahwa setiap keyakinan pasti mengajarkan sebuah kebaikan, jadi tidak usah merasa agama yang dianutnya itu paling benar, karena setiap orang berhak menentukan pilihan keyakinan dihidupnya. Didalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa agama yang paling benar dihadapan Allah adalah agama islam, ini sesuai dengan firman Allah Surat Ali Imran Ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ
 يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian diantara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah cepat Perhitungannya” (QS. Ali Imran:19)

Dari ayat ini dapat kita ketahui bahwa islam mewajibkan kepada semua umatnya untuk bersikap menghormati dan menghargai terhadap keyakinan agama lain dan berbuat baik serta adil terhadap penganut agama lain.¹³ Contoh dari toleransi agama yaitu:

- a) Menghargai keyakinan agama orang lain, sehingga tidak merasa paling benar dengan agama yang dianutnya.

¹² Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Alprin, 2019), 2.

¹³ Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa)*, (Yogyakarta: UII Press, 2013), 23.

b) Menghormati perayaan hari besar agama lain, kita tidak boleh merasa acuh-tak acuh atau bahkan benci dengan perayaan-perayaan yang dilakukan agama lain.

2) Toleransi sosial

Didalam agama islam menganjurkan umatnya untuk melakukan toleransi sosial atau kemasyarakatan, karena kita hidup ini sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga Allah tidak melarang untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang berbeda agama. Hal ini berdasarkan firman Allah Surat Al Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ
تُخْرِجُوهُمْ مِّنْ دِينِكُمْ أَنَّ تَبُرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al Mumtahanah:8)

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia hidup dilingkungan masyarakat dengan bermacam-macam sifat unik yang dimilikinya baik berupa kebiasaan maupun keyakinan yang dianutnya, kita sebagai makhluk sosial harus bisa menjaga diri dari hal-hal yang bertentangan dengan islam dan bisa menegakkan sebuah kedamaian untuk hidup bersama sehingga tidak terjadi pertikaian di lingkungan sosial.¹⁴

Dari uraian diatas dapat diambil beberapa contoh untuk toleransi sosial yaitu:

a) Tetap mengedepankan sikap sopan dan santun ketika berinteraksi dengan masyarakat.

¹⁴ Lely Nisvilyah, Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no. 1, (2013): 383-384.

- b) Tidak boleh hidup semena-mena dengan melanggar peraturan yang telah ditetapkan masyarakat sekitar.
- c) Mengedepankan sikap saling tolong-menolong dengan masyarakat sekitar ketika membutuhkan pertolongan.

e. Prinsip-Prinsip Toleransi

Toleransi dalam islam memiliki sebuah prinsip, karena kita hidup harus mengetahui batasan dan aturan dalam bertoleransi. Beberapa prinsip toleransi diantaranya:

- 1) *Al-hurriyyah al-diniyyah* (kebebasan beragama dan beryakinan). Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak fundamental yang dimiliki semua orang. Dan Allah tidak melarang setiap hambanya bebas menentukan pilihan keyakinannya. Dalam Q.S Al-Baqoroh; 256 Allah melarang memaksakan manusia untuk memilih agama dan kepercayaan tertentu. Salah satu prinsip kebebasan beragama yaitu memahami dan menghargai sebuah perbedaan, sehingga setiap perbedaan harus dikomunikasikan secara tepat dan bijaksana. Menghina ajaran agama lain tentu saja bertentangan dengan dengan prinsip kebebasan beragama.
- 2) *Al-insaniyah (kemanusiaan)*. Manusia merupakan *khalifatu fi al-ardh* (pemimpin dimuka bumi). Dia diciptakan untuk hidup berdampingan dalam perbedaan. Toleransi islam mengajarkan pemeliharaan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satunya adalah prinsip keadilan. Keadilan adalah prinsip utama untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan yang damai dan keadilan harus menjadi prinsip utama untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Keadilan mencakup kesetaraan dalam semua aspek hukum, politik dan keamanan sehingga perilaku diskriminatif tidak diperbolehkan.¹⁵

f. Bentuk Internalisasi Nilai-nilai Toleransi

Bentuk internalisasi nilai-nilai toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas menghormati atau menghargai kepercayaan orang lain, tetapi toleransi dalam hal bermuamalah juga dibatasi. Adapun bentuk internalisasi nilai-nilai dalam toleransi yaitu:

¹⁵ Mohammad Fuad Al Amin, Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia, *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 284-285.

- 1) Memberikan pelajaran agama islam yang dapat dikaitkan dengan toleransi misal pelajaran akidah akhlak, sehingga siswa tidak asing dengan kata toleransi.
- 2) Mengajarkan sikap saling cinta, tolong menolong dan menghargai sehingga siswa terbiasa melakukan hal tersebut di kehidupan sehari-hari.
- 3) Menghubungkan materi toleransi dengan ajaran pendidikan agama islam baik dari Al-Qur'an maupun Hadis, sehingga siswa mengerti landasan dalam bertoleransi.
- 4) Guru memberikan teladan atau contoh langsung kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik kepada teman, guru dan semua warga disekolah.¹⁶

2. Pembelajaran Keagamaan di Pondok Pesantren

a. Pengertian Pembelajaran Keagamaan

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang berarti usaha seseorang untuk mengubah tingkah laku secara keseluruhan.¹⁷ Pembelajaran mempunyai makna sebagai suatu proses interaksi antar peserta didik dengan anak didik didalam sebuah lingkungan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk mencapai tujuan pengajaran seorang pendidik harus memberikan materi pembelajaran sesuai bidangnya masing-masing dan harus didukung oleh fasilitas sehingga tujuan pembelajaran mencapai hasil yang baik.

Didalam proses pembelajaran terdapat empat (4) unsur utama yaitu harus ada tujuan pembelajaran, ada materi pengajaran, metode yang digunakan efektif dan juga penilaian. Keempat unsur ini harus saling berkaitan satu sama lain sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan optimal dan mendapat hasil yang memuaskan.¹⁸

Pembelajaran keagamaan adalah proses dimana peserta didik dan pendidik berinteraksi dalam pengenalan dan pemahaman ajaran agama islam, sambil menasihati untuk menghormati agama lain sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa melalui ajaran dasar yang terkandung

¹⁶ Rahma Fitria Awal, Nilai-nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Tarbiyah Islamiyah* 11, No. 1 (2020): 64.

¹⁷ Slameto, *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

¹⁸ Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru*, (Kediri: STAIN KEDIRI PRESS, 2011), 8.

dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran keagamaan yaitu untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan meningkatkan keimanannya dengan mengembangkan pengetahuan serta pengalamannya tentang agama islam, sehingga menjadikannya sebagai muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya dalam berbangsa dan bernegara sehingga tercapai kehidupan di dunia dan di akhirat.

Menurut Zuhairini, bahan atau materi pembelajaran pendidikan agama islam meliputi:

- 1) Masalah Keimanan (Aqidah), dalam masalah keimanan ini menjelaskan dan mengajarkan bahwa kita harus mepercayai bahwa tuhan semesta alam itu Allah dan Allah adalah maha esa.
- 2) Masalah Keislaman (Syari'ah), dalam masalah keislaman terdapat sebuah aturan hukum tuhan yang harus dilakukan oleh semua umat manusia guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan juga mengatur pergaulan hidup manusia sehingga tidak terjadi kerusuhan di bumi ini.
- 3) Masalah Ihsan (Akhlak), ini bersifat pelengkap dan penyempurna dalam masalah keimanan dan keislaman sehingga manusia dapat berperilaku baik, sopan dan saling menghargai antar sesama.¹⁹

b. Metode Pembelajaran Keagamaan

Metode merupakan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Diantara metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam antara lain:

- 1) Metode ceramah

Metode ceramah dilakukan dengan cara menyampaikan materi pembelajaran yang dilakukan guru melalui lisan, disini murid hanya mendengarkan dan menulis keterangan dari guru. Terdapat kelebihan dalam menggunakan metode ceramah ini yaitu penggunaan waktu yang efisien dan pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami secara jelas sehingga dapat memberikan motivasi terhadap siswa dalam belajar. Sedangkan

¹⁹ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), 11.

kelemahan dalam metode ini yaitu siswa mudah bosan dengan metode ini sehingga penjelasan guru sering tidak didengarkan.

2) Metode diskusi

Metode diskusi suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih dalam berinteraksi, saling tukar menukar informasi dan memberikan pendapat. Kelebihan metode ini yaitu suasana kelas lebih hidup karena setiap siswa dapat mengeluarkan pendapatnya masing-masing dan hasil diskusi ini mudah dipahami oleh siswa. Sedangkan kelemahan metode ini yaitu siswa yang tidak terbiasa aktif dikelas maka akan kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau ide yang ada di pikirannya, dengan hal ini guru harus bisa mengusahakan bagaimana siswanya dapat mendapat giliran untuk berbicara.

3) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada murid kemudian murid menjawabnya atau juga dilakukan tanya jawab antara murid dengan guru. Kelebihan metode tanya jawab yaitu pembelajaran dikelas lebih aktif karena dengan metode ini dapat melatih anak dalam mengeluarkan pendapatnya secara langsung didengar oleh guru dan siswa lainnya serta mengembangkan keberanian siswa dalam menjawab sebuah pertanyaan.²⁰ Sedangkan kelemahan metode ini yaitu memakan waktu lama karena terkadang siswa memikirkan apakah pertanyaannya layak untuk dipertanyakan atau tidak sehingga siswa merasa takut untuk bertanya kepada gurunya.

4) Metode kisah

Metode kisah ini biasanya seorang guru menceritakan sebuah kisah yang didalamnya terdapat kesan sehingga peserta didik merasa tersentuh hatinya dan berupaya untuk melakukan hal-hal kebaikan dan menjauhkan dari perbuatan buruk sebagai dampak dari

²⁰ Herdianto Wahyu Pratomo, Metode Pembelajaran dalam Tradisi Pendidikan Islam, *Al-Akhar* 4, no . 2 (2015): 5-9.

kisah-kisah tersebut²¹ Metode kisah didunia pendidikan yang tidak diragukan kebenarannya adalah “Qur’ani dan kisah nabi”.

5) Metode mudzakah

Metode ini dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan ilmiah yang didalamnya membahas tentang persoalan agama. Metode mudzakah ini biasanya digunakan di lembaga pondok pesantren dengan cara mudzakah yang langsung dipimpin oleh pengasuh kemudian akan membahas tentang hal-hal yang bersifat keagamaan dan hasilnya akan dinilai dalam seminar. Metode mudzakah biasanya juga dilakukan oleh sesama santri untuk membahas persoalan keagamaan yang ada diruang lingkup pesantren²²

c. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren berasal dari dua kata yaitu Pondok dan Pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang artinya tempat menginap. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran -an yang berarti murid. Pesantren merupakan tempat untuk menimba ilmu agama sehingga dapat terbentuk jiwa yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat menjadi pedoman hidup manusia. Pesantren merupakan bentuk unik lingkungan masyarakat yang memiliki karakter tersendiri sebagai lembaga pendidikan Islam.²³

Ada perbedaan pendapat tentang asal usul istilah “pondok pesantren”. Prof. John percaya bahwa kata pesantren berasal dari kata "santri", yang diambil dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sementara itu, C.C Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata Tamil "sattiri", yang berarti orang yang tinggal di gubuk atau bangunan keagamaan pada umumnya.²⁴

Abuddin Nata dalam bukunya “Kapita Selekta Pendidikan Islam” menjelaskan bahwa kata pesantren berasal

²¹ Jasuri, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Madaniyah* 5, no. 1 (2015): 20.

²² Herdianto Wahyu Pratomo, Metode Pembelajaran dalam Tradisi Pendidikan Islam, *Al-Akhar* 4, no. 2 (2015): 11.

²³ Zulhimma, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia, *Jurnal Darul Ilmi* 1, no. 2 (2013): 166.

²⁴ Abdurrahman Mas’ud, *Kyai Tanpa Pesantren*, (Yogyakarta:Gama Media, 2013), 26.

dari kata pesantrian yang berarti asrama dan tempat para santri belajar Al-Qur'an. Dalam pengertian secara umum bahwa pesantren adalah tempat yang didalamnya terdapat kiai dan santri yang mempelajari kitab kuning²⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang mengajarkan dan menyebarkan ajaran islam, membina kemandirian santri yang merupakan wadah untuk pendalaman ilmu agama dan diharapkan dapat menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan didunia maupun diakhirat.

d. Unsur-unsur Pondok Pesantren

1) Pondok

Pondok pesantren merupakan tempat tinggal atau asrama para santri sebagai tempat untuk belajar hidup mandiri. Pembangunan pondok pesantren ini biasanya ditanah milik kyai dengan sarana dan prasana yang disediakan lengkap untuk para santri sehingga mereka betah hidup disana.

2) Santri

Pengertian santri dapat diartikan orang-orang yang berasal dari daerah yang jauh dan mereka bermukim atau bertempat tinggal dalam ruang lingkup pesantren. Ada juga santri yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren dan biasanya tidak menetap tetapi mereka tetap mengikuti kegiatan yang ada di pesantren.

Keberadaan santri di pondok pesantren dan menetap di asrama dengan berbagai alasan antar lain:

- a) Ia ingin belajar berbagai macam kitab-kitab keagamaan yang dibawah bimbingan oleh kyai.
 - b) Ia ingin memperoleh pengalaman hidup dipesantren seperti menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan dapat hidup mandiri dari orang tua.
- ##### **3) Kyai**
- Keberadaan kyai dalam sejarah pesantren sangatlah penting, karena keberlangsungan pesantren tergantung pada peran kyai di dalamnya. Untuk mengetahui siapa yang layak disebut kyai, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) menguasai ilmu agama secara menyeluruh

314. ²⁵ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2013),

(2) ilmunya mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar
 (3) menguasai kitab-kitab keagamaan (4) taat dalam beribadah kepada Allah SWT dan (5) memiliki sikap mandiri dan tanggung jawab.

4) Masjid

Dalam tradisi Islam, masjid tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, karena masjid dapat digunakan sebagai tempat untuk menyelenggarakan pendidikan. Seorang kyai yang ingin membangun pesantren, langkah awal biasanya adalah membangun masjid di dekat rumahnya. Di masjid inilah kyai dapat menanamkan kedisiplinan di kalangan santri dalam menunaikan shalat lima waktu, menimba ilmu agama dan ilmu lainnya.

5) Kitab-kitab Islam Klasik

Yang membedakan pembelajaran dipondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya yaitu dengan belajar kitab-kitab yang klasik, kitab-kitab klasik merupakan karangan ulama-ulama terdahulu yang masih dipelajari santri sampai saat ini. Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada 8 kelompok: Hadis, Fiqih, tafsir, Nahwu, Tauhid, tasawuf, ushul fiqh dan akhlak.²⁶

e. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Sistem merupakan suatu komponen yang utuh, setiap komponen bekerja sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah suatu kesatuan yang terpadu dari semua satuan pendidikan dan kegiatan yang terkait antara lain, yang berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan dalam pesantren, sistem pendidikan yang digunakan unik dan tidak ada pada lembaga pendidikan lainnya. Ciri khas lain dari sistem pendidikan dipesantren adalah metode pengajaran berikut:

1) Sorogan. Yang berasal dari bahasa jawa yaitu sodoran atau yang disodorkan artinya pembelajaran yang dilakukan secara individu dimana santri menghadap kyai dengan membaca beberapa isi kitab dan kyai menyikmnya, ketika ada bacaan santri yang salah maka kyai akan memberi bimbingan samapai benar. Tujuan metode sorogan ini agar santri selalu berusaha dalam

²⁶ Abu Anwar, Karakteristik Pendidikan dan Unsur-unsur Kelembagaan di Pesantren, *Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 172-179

membaca dan dan mendalami isi kitab. Dengan menggunakan metode sorogan ini antara santri dan kyai dapat lebih mudah berinteraksi dan saling kenal mengenal sehingga para santri bisa lebih dekat dengan kyai.

2) Wetonan

Wetonan ini merupakan suatu kegiatan rutinan santri tetapi pelaksanaannya pada saat-saat tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap malam senin atau setelah jamaah subuh dan sebagainya. Metode pengajaran wetonan ini adalah dengan cara kiai membaca kitab dalam waktu-waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama untuk mendengarkan dan menyimak bacaan. Dalam sistem pengajaran ini apa yang dibaca kiai tidak dapat dipastikan karena kadang kitab tidak ditentukan dan terkadang pula ditentukan. Sedangkan dalam penyampaiannya kepada santri bermacam-macam, ada yang dengan diberi makna dan ada juga yang diartikan bebas.

3) Bandongan

Dalam sistem bandongan ini dalam pengajarannya, kitab yang dibacakan kiai dan yang dibawa oleh santri adalah sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan sang kiai dengan memberikan makna atau catatan-catatan penting dalam kitab. Ketiga metode pembelajaran tersebut dapat berlangsung sesuai dengan keadaan kiai di pesantren masing-masing karena setiap orang mempunyai cara yang berbeda dalam menjelaskan sebuah pembelajaran.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan tema bahasan penelitian ini, maka penulis menemukan data kajian yang membahas pokok bahasan yang sama sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh M.Wahyu Meizon 2020 Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul “ Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah”. Penyusunan

²⁷ Dedik Muksinun Nafi, Wasito, Integrasi Modal Pembelajaran Pesantren Di Sekolah Formal: Studi Kasus di SMP Islam As-Syafiah Mojisari Kec . Loceret Nganjuk, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 1 (2019), 85-86.

skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan metode observasi, wawancara/ *interview* dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan Pondok Pesantren Al-Hasanah menerapkan pendidikan karakter dan toleransi melalui pembiasaan seperti (1) santri dibiasakan untuk mengikuti jamaah sholat lima waktu apabila tidak mengikuti kegiatan jamaah maka mendapatkan hukuman dari pengasuh maupun pengurus. (2) setelah jamaah sholat santri dibiasakan untuk berdzikir dan berdoa dengan tujuan untuk selalu ingat Allah. (3) bagi santri yang tidak hafidz dibiasakan untuk sering membaca Al-Qur'an dan yang hafidz dibiasakan untuk sering murojaah. (4) santri mengadakan kegiatan *muhadhoroh* (5) santri menerima pembelajaran Aqidah Akhlak mengenai korekter religius dan toleransi sehingga dapat hidup rukun antar satu sama lain.²⁸

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas dan meneliti nilai-nilai toleransi yang diajarkan kepada santri di pondok pesantren dengan pendekatan yang sama pula, pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas tentang langkah-langkah penerapan pendidikan karakter religius dan toleransi santri di pondok pesantren, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang bagaimana strategi-strategi yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi di pondok pesantren.

Kedua, penelitian yang telah dilakukan Eko Wahyu Jamaluddin 2011 Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Kelurahan Sendangguwo Tembalang Semarang”. Penyusunan skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan teknik pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan pembinaan nilai toleransi beragama di pondok pesantren Soko Tunggal dilaksanakan dengan cara (1) pembiasaan seorang santri agar lebih sering berinteraksi dengan masyarakat non-muslim sekitar pondok pesantren biasanya melalui kegiatan bersama (2) seorang kyai memberikan keteladanan kepada santrinya dengan cara

²⁸ M.Wahyu Meizon, “Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah”, Skripsi, Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020. http://repository.iainbengkulu.ac.id/6094/1/M.%20WAHYU_PAI.PDF

menerima ajakan tokoh-tokoh agama yang ada di Indonesia ini untuk bekerja sama dalam hal kebaikan seperti tolong menolong antar umat agama lain (3) melalui pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren Soko Tunggal yakni melalui pembelajaran kitab-kitab akhlak dan pemberian nasihat-nasihat kepada santri.²⁹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas dan meneliti nilai-nilai toleransi yang diajarkan kepada santri di pondok pesantren dengan pendekatan yang sama pula, pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas tentang bagaimana pembinaan nilai toleransi beragama di pondok pesantren, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang bagaimana strategi-strategi yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi di pondok pesantren.

Ketiga, penelitian yang telah dilakukan Rahma Berty 2020 Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di TK Pembina Sidoharjo Wonogiri”. Penyusunan skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama di TK Negeri Pembina Sidoharjo Wonogiri menanamkan toleransi dengan mengenalkan kepada anak-anak tentang perbedaan, tidak boleh mengganggu temannya yang beda agama, setiap hari jumat diadakan acara keagamaan yang dibimbing oleh tokoh agamanya masing-masing diruang terpisah.³⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas dan meneliti penanaman nilai-nilai toleransi dengan pendekatan yang sama pula, pendekatan kualitatif. Perbedaannya penelitian ini membahas penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama di TK, sedangkan pada penelitian

²⁹ Eko Wahyu Jamaluddin, “Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Kelurahan Sendangguwo Tembalang Semarang”, Skripsi, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/6288>

³⁰ Rahma Berty, “Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di TK Pembina Sidoharjo Wonogiri”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/213>

yang peneliti lakukan penekanan pada strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren.

C. Kerangka Berpikir

Nilai toleransi merupakan nilai yang penting untuk ditanamkan pada anak karena nilai toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan dengan orang lain tanpa membedakan suku, agama, kepercayaan, dan budaya. Jadi dengan nilai toleransi anak akan memperlakukan orang lain dengan baik dan dapat menghargainya.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi diperlukan beberapa strategi dari kiai kepada santri Al-Hikmah Lasem. Melalui strategi internalisasi nilai yang jelas dan terencana maka penanaman nilai toleransi akan berjalan dengan baik, efektif serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari penanaman nilai toleransi tersebut. Selain itu penanaman nilai-nilai toleransi dapat berjalan dengan lancar apabila ada dukungan dari berbagai pihak baik dari pesantren, pengasuh, santri, wali santri dan masyarakat sekitar. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

